



## Komunikasi Partisipatif dan Produksi Kreatif Bank Sampah Anggrek dalam Komunikasi Lingkungan Mitigasi Banjir di Ciliwung

Dhesi Kusuma Wulandari<sup>1\*</sup>, M. Fikri Akbar<sup>2</sup>, Sandy Allifiansyah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [dhesi\\_1410622002@mhs.unj.ac.id](mailto:dhesi_1410622002@mhs.unj.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study explores the practice of participatory communication and creative production implemented by the Anggrek Waste Bank along the Ciliwung River as an educational strategy for flood disaster mitigation. The research aims to understand how community-based waste management initiatives can serve as platforms for environmental learning and social empowerment. Using a qualitative approach with a case study method, this study investigates social dynamics, interaction patterns, and meanings constructed by residents through collaborative waste management and creative production activities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that participatory communication is manifested not only in formal education, counseling, or campaigns, but also in everyday interactions, creative workshops, and collective community work. Creative products such as recycled crafts, soap made from used cooking oil, and eco enzymes function as symbolic communication media that persuasively convey ecological messages while providing tangible economic benefits. These practices foster a sense of ecological responsibility, strengthen social solidarity, and enhance community resilience to flooding. This study concludes that participatory communication integrated with creative production serves as an effective model for promoting sustainable behavior and community-based flood mitigation in urban environments.*

**Keywords:** *Creative Production; Environmental Communication; Flood Mitigation; Participatory Communication; Waste Bank.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji praktik komunikasi partisipatif dan produksi kreatif yang dijalankan oleh Bank Sampah Anggrek di bantaran Sungai Ciliwung sebagai strategi edukasi mitigasi bencana banjir. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran lingkungan sekaligus pemberdayaan sosial masyarakat perkotaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menelusuri dinamika sosial, pola interaksi, serta makna yang dibangun warga melalui kegiatan pengelolaan sampah dan produksi kreatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya hadir melalui penyuluhan atau sosialisasi formal, tetapi juga muncul dalam interaksi sehari-hari, lokakarya kreatif, serta kerja kolektif masyarakat. Produk kreatif seperti kerajinan daur ulang, sabun dari minyak jelantah, dan eco enzyme berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan ekologis secara persuasif sekaligus memberi manfaat ekonomi. Praktik ini mampu menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat solidaritas sosial, serta meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap ancaman banjir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara komunikasi partisipatif dan produksi kreatif dapat menjadi model efektif dalam mendorong perilaku berkelanjutan serta mitigasi banjir berbasis komunitas di wilayah perkotaan.

**Kata kunci:** Bank Sampah; Komunikasi Lingkungan; Komunikasi Partisipatif; Mitigasi Banjir; Produksi Kreatif.

### 1. LATAR BELAKANG

Banjir merupakan salah satu tantangan lingkungan yang sering kali menjadi masalah serius di kawasan urban, terutama di lokasi dengan jumlah penduduk yang tinggi dan sistem drainase yang terbatas (Makhfud & Mursyidah, 2024). Jakarta, yang merupakan pusat kegiatan ekonomi dan sosial, tidak terhindar dari masalah ini. Kawasan sekitar Sungai Ciliwung secara historis sering kali menjadi daerah yang rentan terhadap banjir yang berdampak pada kehidupan masyarakat, baik dari segi fisik, sosial, maupun psikologis (Swarnawati, et al., 2023). Penyebabnya tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural seperti curah hujan yang tinggi dan perubahan tata ruang, tetapi juga melibatkan faktor budaya, contohnya perilaku

masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai serta kurangnya kesadaran ekologis secara kolektif (Islamia & Purwanto, 2024).

Dalam ranah komunikasi, isu banjir tidak hanya dipandang sebagai masalah teknis, tetapi juga sebagai tantangan dalam interaksi sosial. Proses pengurangan bencana memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, yang dibangun melalui interaksi, dialog, dan penyebaran informasi yang bisa dipahami serta diimplementasikan bersama (Widhagdha, et al., 2020). Komunikasi yang melibatkan partisipasi masyarakat menjadi kerangka kerja penting untuk mempertemukan pemerintah, komunitas, dan individu dalam membangun kesadaran kolektif serta mengubah perilaku sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penanganan banjir dikaji tidak hanya sebagai usaha infrastruktur, namun juga sebagai proses komunikasi, negosiasi makna, serta produksi sosial yang melibatkan masyarakat (Arifin, P. 2023).

Bank Sampah Anggrek di wilayah Ciliwung merupakan contoh konkret bagaimana inisiatif berbasis komunitas dapat mengalihkan masalah lingkungan menjadi peluang kreatif. Alih-alih hanya berfungsi dalam manajemen sampah, Bank Sampah Anggrek berubah menjadi ruang sosial yang diartikan secara kolektif oleh anggotanya. Dalam konteks ini, produksi kreatif tidak sekadar dilihat sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efisien. Dengan mengolah sampah menjadi kerajinan atau produk bernilai ekonomi, pengetahuan mengenai mitigasi banjir disebarluaskan secara informal dan persuasif, menciptakan kesadaran kritis yang melekat pada kegiatan sehari-hari.

Bank Sampah Anggrek menunjukkan bagaimana komunikasi bisa hadir dalam bentuk dialog komunitas, pendidikan, pelatihan kreatif, serta kampanye lingkungan yang melibatkan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang sosial. Penelitian ini menganalisis fenomena Bank Sampah Anggrek dari sudut pandang ilmu komunikasi, khususnya dalam kerangka komunikasi partisipatif. Kami berpendapat bahwa model komunikasi vertikal seringkali kurang berhasil karena tidak mampu menjangkau aspek budaya dan sosial yang menjadi akar permasalahan. Sebaliknya, pendekatan partisipatif yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam proses produksi pengetahuan dan kreasi produk kreatif terbukti jauh lebih ampuh. Keterlibatan ini tidak hanya mengurangi sampah yang berpotensi menghambat aliran air, tetapi juga memperkuat koneksi sosial dan rasa kepemilikan terhadap lingkungan.

Penelitian ini mengarahkan perhatian pada bagaimana komunikasi partisipatif dan produksi kreatif di Bank Sampah Anggrek dapat berfungsi sebagai strategi pendidikan dalam mitigasi bencana banjir. Selain itu, penelitian ini juga mengamati bagaimana latar belakang sosial masyarakat mempengaruhi partisipasi mereka dan bagaimana ruang komunikasi yang

terbangun dapat menghindari eksklusi sosial dengan mengakomodasi berbagai lapisan masyarakat.

Isu ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana komunikasi dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi warga, menjaga kesinambungan partisipasi, dan menghubungkan gerakan lokal dengan kebijakan yang lebih luas. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana praktik komunikasi partisipatif dilaksanakan melalui kegiatan komunikasi lingkungan dan produksi kreatif di Bank Sampah Anggrek? Kedua, bagaimana aktivitas Bank Sampah Anggrek membentuk ruang komunikasi komunitas yang dapat berfungsi dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat? Ketiga, bagaimana peran komunikasi komunitas mendukung upaya mitigasi banjir di daerah bantaran Sungai Ciliwung?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Tujuan pertama adalah untuk memaparkan praktik komunikasi partisipatif yang dijalankan melalui pelaksanaan komunikasi lingkungan dan produksi kreatif di Bank Sampah Anggrek. Tujuan kedua adalah untuk memahami bagaimana aktivitas Bank Sampah Anggrek membangun ruang komunikasi komunitas yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat di bantaran Sungai Ciliwung.

Selanjutnya, tujuan ketiga penelitian ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi komunitas dalam mendukung upaya mitigasi banjir, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoretis bagi pengembangan studi komunikasi lingkungan berbasis komunitas.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Dalam sudut pandang Ilmu Komunikasi, komunikasi partisipatif diinterpretasikan sebagai suatu proses tukar menukar pesan yang menempatkan komunitas sebagai aktor, bukan hanya sebagai penerima. Bentuk komunikasi ini menekankan pentingnya dialog, kesetaraan, serta partisipasi aktif dari seluruh pihak dalam merumuskan isu bersama. Paulo Freire (1970) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif muncul dari paradigma dialogis yang memungkinkan terciptanya kesadaran kritis, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi tetapi juga ikut menciptakan makna. Oleh karena itu, komunikasi partisipatif berperan sebagai ruang diskusi yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk masalah lingkungan.

Produksi kreatif dalam konteks komunikasi komunitas dapat dipahami sebagai alat simbolis serta taktik komunikasi untuk menyampaikan pesan sosial. Melalui karya-karya seperti kerajinan dari bahan daur ulang, visual yang kreatif, serta produk yang berguna,

komunitas tidak hanya menciptakan nilai ekonomi tetapi juga menghasilkan narasi komunikasi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Howkins (2001) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kekuatan yang mengubah gagasan menjadi sesuatu yang berarti. Dalam konteks komunikasi, produksi kreatif berfungsi untuk mengkodekan pesan lingkungan dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga proses penguraian oleh masyarakat berlangsung lebih efisien dan mendorong perubahan sikap.

komunikasi lingkungan dalam mitigasi bencana dalam kajian komunikasi tidak dilihat hanya sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai praktik komunikasi yang strategis yang membangun kesadaran kolektif. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020) menekankan betapa pentingnya partisipasi masyarakat di setiap tahap mitigasi, yang dalam pandangan komunikasi dapat diwujudkan melalui interaksi yang partisipatif dan dialog di tingkat komunitas.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik komunikasi yang melibatkan partisipasi serta produksi kreatif dalam pendidikan tentang mitigasi risiko banjir melalui peran Bank Sampah Anggrek yang terletak di sepanjang Sungai Ciliwung. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk menyelidiki dinamika sosial dan arti yang terdapat di balik tindakan kolektif masyarakat dalam konteks perkotaan, terutama dalam hal mitigasi bencana yang berbasis masyarakat. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini terfokus pada penyelidikan mendalam terhadap satu unit analisis, yaitu Bank Sampah Anggrek, dengan tujuan untuk mengungkap realitas sosial secara kontekstual dan menyeluruh, sesuai dengan sifat penelitian komunikasi di daerah perkotaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur, sehingga tetap bersifat fleksibel dan memungkinkan eksplorasi cerita pribadi serta pengembangan diskusi sesuai dengan pengalaman dari para informan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokasi studi ini terletak di Bank Sampah Anggrek yang berada di tepi Sungai Ciliwung. Pemilihan tempat ini didasari oleh karakteristik yang berkaitan dengan inti penelitian, yaitu interaksi komunikasi yang melibatkan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan serta pendidikan untuk mengurangi risiko bencana banjir berbasis masyarakat. Bank Sampah

Anggrek dianggap sebagai contoh nyata dari praktik komunikasi yang ramah lingkungan yang mengintegrasikan pengelolaan sampah, aktivitas kreatif, dan interaksi lingkungan yang melibatkan keterlibatan masyarakat (Budianto, 2024). Penelitian dilakukan pada hari Sabtu, 20 September 2025, dengan pengumpulan data primer melalui sesi wawancara mendalam. Para informan utama terdiri dari tiga individu mewakili berbagai peran.

**Tabel 1.** Informan Penelitian.

| Nama/Inisial | Usia     | Jabatan                              |
|--------------|----------|--------------------------------------|
| Syamsuryati  | 61 Tahun | Ketua Bank Sampah Anggrek Ciliwung   |
| Santi        | 49 Tahun | Anggota Bank Sampah Anggrek Ciliwung |
| Yuni         | 45 Tahun | Warga RT.7 RW.1                      |

*Sumber: Penulis (2025).*

Ketiga informan tersebut dipilih secara purposive karena dianggap mampu memberikan perspektif beragam mengenai kepemimpinan komunitas, pengelolaan kelembagaan, hingga pengalaman partisipasi warga.

### Profil Bank Sampah Anggrek Ciliwung



**Gambar 1.** Skema Profil Bank Sampah Anggrek Ciliwung.

*Sumber: Penulis (2025).*

Bank Sampah Anggrek Ciliwung dapat dipahami sebagai praktik komunikasi lingkungan berbasis komunitas yang tumbuh di bantaran Sungai Ciliwung, Jakarta Selatan. Didirikan pada tahun 2015 oleh seorang kader lingkungan, inisiatif ini menunjukkan bagaimana gagasan perubahan ekologis dikomunikasikan dan diinternalisasi melalui jaringan sosial lokal. Pada tahap awal, aktivitas dilakukan di tingkat RT, namun melalui proses komunikasi partisipatoris yang berkembang, cakupan kegiatan meluas ke tingkat RW. Meskipun sempat menghadapi hambatan karena kurang aktifnya pengurus awal, keberlanjutan program tetap terjaga melalui kepemimpinan komunikatif dari ketua bank sampah. Hal ini tercermin dari pernyataan Ibu Syam: “*Saya tetap berjalan, walaupun pengurusnya nggak bisa bantu, saya tetap jalan.*”

Struktur organisasi yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta pengurus harian bekerja sepenuhnya secara sukarela, menegaskan nilai komunikasi solidaritas dan tanggung jawab sosial sebagai dasar penggerak. Tidak adanya gaji tetap tidak melemahkan semangat, melainkan memperkuat ikatan partisipasi warga. Seperti disampaikan oleh Ibu Syam: *“Gak ada gajinya. Jadi kita itu benar-benar bantu gimana caranya bank sampah ini bisa berkembang di RW kita.”* Sistem kas kolektif berfungsi sebagai media komunikasi ekonomi internal untuk menjaga transparansi serta memfasilitasi kebutuhan operasional.

Lebih dari sekadar aktivitas teknis, bank sampah ini menjadi ruang produksi wacana ekologis melalui berbagai strategi komunikasi. komunikasi lingkungan dilakukan dengan metode formal, seperti pelatihan, maupun metode informal, seperti sosialisasi dalam kegiatan warga. Hal ini memperlihatkan praktik komunikasi persuasif yang menumbuhkan kesadaran kolektif. Di samping itu, kegiatan kreatif seperti pembuatan pupuk kompos, sabun dari minyak jelantah, serta kerajinan dari koran atau bungkus kopi bekas menunjukkan bentuk komunikasi inovatif yang menghubungkan isu lingkungan dengan nilai ekonomi, budaya, dan simbolik di masyarakat.



**Gambar 2.** Produk Sabun dari Minyak Jelantah.

*Sumber: Penulis (2025).*



**Gambar 3.** Dompot dan Gantungan dari Kemasan.

*Sumber: Penulis (2025).*

Pola komunikasi ini tidak hanya memperkuat kesadaran ekologis warga, tetapi juga menghadirkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat yang terlibat. Dengan demikian, kegiatan produksi kreatif Bank Sampah Anggrek dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi inovatif yang menghubungkan isu keberlanjutan lingkungan dengan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Selain itu, Bank Sampah Anggrek membangun jaringan komunikasi eksternal dengan berbagai pemangku kepentingan, antara lain lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan instansi pemerintah. Kerja sama lintas aktor ini menunjukkan adanya praktik komunikasi kolaboratif yang memperluas jangkauan pesan lingkungan ke ranah yang lebih luas. Salah satu bentuk konkret adalah dukungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari PLN, yang membantu pembangunan fasilitas fisik bank sampah. Bantuan ini dapat dipandang sebagai

hasil komunikasi strategis antara komunitas lokal dengan institusi formal, yang memperlihatkan bagaimana pesan lingkungan dinegosiasikan dalam ruang interaksi antara masyarakat dan korporasi.

### **Kegiatan Sosialisasi komunikasi lingkungan dan Produksi Kreatif Bank Sampah Anggrek**

Tujuan utama dari strategi komunikasi ini adalah membangun kesadaran ekologis, menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini, dan membentuk habitus baru dalam pengelolaan sampah rumah tangga. komunikasi lingkungan tidak hanya diarahkan kepada individu, tetapi juga melibatkan keluarga dan komunitas RT/RW sehingga tercipta sistem komunikasi kolektif yang berkelanjutan. Dengan demikian, warga tidak hanya berperan sebagai penerima pesan atau manfaat, melainkan juga sebagai *agent of change* yang mengartikulasikan nilai ekologis dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Metode komunikasi lingkungan yang digunakan mencakup beragam media komunikasi, mulai dari penyuluhan rutin, pelatihan teknis, hingga praktik langsung dalam pemilahan dan pengolahan sampah. Pesan yang dikomunikasikan meliputi pengenalan jenis-jenis sampah, teknik pemilahan, dampak ekologis akibat akumulasi sampah, serta nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari pengolahan yang tepat. Selain penyampaian pesan teknis, Bank Sampah Anggrek juga menginternalisasikan nilai-nilai ekologis melalui pendekatan budaya dan sosial, misalnya dengan mengadakan pameran, seminar komunikasi lingkungan, maupun kampanye digital melalui media sosial.



**Gambar 4.** Produksi Kreatif dari Koran Bekas.

*Sumber: Penulis (2025).*

Salah satu dimensi unggulan dalam praktik komunikasi lingkungan Bank Sampah Anggrek adalah kegiatan produksi kreatif yang mengubah sampah anorganik menjadi barang bernilai guna sekaligus bernilai ekonomi. Melalui pendekatan komunikasi kreatif, limbah plastik, kertas, botol bekas, hingga tekstil didaur ulang menjadi produk kerajinan tangan yang menarik dan fungsional. Produk-produk yang dihasilkan mencakup taplak meja daur ulang,

tempat tisu dari plastik kemasan, tempat pulpen berbahan koran bekas, hingga vas bunga dan pot dari botol plastik. Proses kreatif ini bukan hanya aktivitas teknis pengolahan sampah, tetapi juga bentuk komunikasi simbolik yang mengartikulasikan pesan bahwa sampah memiliki nilai baru ketika diolah secara inovatif.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ibu Syam selaku ketua bank sampah: *“Ini nih banyak ada taplak, tatakan gelas, gantungan kunci, tiker, semuanya saya buat sendiri dari bahan bahan yang sudah tidak terpakai, dari bungkus kopi banyak banget saya buatnya, tapi sekarang sudah mulai sibuk jadi makin jarang bikin nya.”* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa produksi kreatif bukan sekadar praktik individual, melainkan sarana komunikasi yang menunjukkan bagaimana sampah dapat direposisi menjadi sumber daya produktif.

Dalam penyebaran informasi, dibutuhkan aspek komunikasi yang baik untuk menanamkan inovasi baru pada masyarakat baik dari isi pesan, media informasi, dan proses interaksi komunikasi (Basrimas, et al, 2022). Kegiatan produksi kreatif di Bank Sampah Anggrek diarahkan untuk membentuk unit usaha mikro berbasis lingkungan. Produk hasil daur ulang dipasarkan melalui bazar lingkungan, pameran UMKM, serta platform digital, menjadikan komunikasi pemasaran berbasis komunitas sebagai strategi utama. Keuntungan penjualan dialokasikan kembali untuk mendukung keberlanjutan operasional bank sampah dan pemberdayaan anggotanya. Pola ini memperlihatkan implementasi konsep *ekonomi sirkular*, di mana sampah diposisikan bukan sebagai limbah, melainkan sebagai sumber daya bernilai tambah melalui komunikasi inovatif dan kolaboratif.

Kegiatan komunikasi lingkungan dan produksi kreatif yang dijalankan terbukti mempengaruhi perubahan perilaku warga. Dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, warga kini terbiasa memilah sampah sejak rumah tangga, menyetorkan sampah bernilai ke bank sampah, serta mengadopsi gaya hidup ramah lingkungan seperti penggunaan barang pakai ulang dan pengurangan plastik sekali pakai. Dampak positif ini juga dirasakan pada aspek sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Yuni: *“Alhamdulillah selama ada Bank Sampah ini saya terbantu dari ekonomi dan saya bisa memilah sampah lebih mudah, banyak kegiatan yang bisa mempererat silaturahmi di sekitar RW sini.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa praktik komunikasi lingkungan Bank Sampah Anggrek bukan hanya mengubah perilaku ekologis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui interaksi kolektif yang produktif.

### **Dinamika Komunikasi dan Ruang Sosial Bank Sampah Anggrek**

Dalam perspektif ilmu komunikasi, dinamika ini memperlihatkan bagaimana komunikasi partisipatoris mampu membentuk modal sosial (*social capital*) melalui dialog, kerja kolektif, dan solidaritas. Warga tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penerima

informasi, melainkan sebagai aktor yang aktif memproduksi pengetahuan, memaknai isu lingkungan, dan mendistribusikan pesan ke lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi bukan hanya transfer pesan, melainkan juga proses produksi makna dan negosiasi simbolik.

Bank Sampah Anggrek juga menciptakan ruang komunikasi lintas generasi, di mana ibu-ibu rumah tangga, pemuda karang taruna, dan anak-anak sekolah saling berinteraksi. Keterlibatan berbagai kelompok sosial memperluas cakupan audiens dan memperkuat keberlanjutan gerakan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan regenerasi, dimana dominasi tokoh kunci masih besar dan partisipasi generasi muda belum stabil. Situasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ruang sosial memerlukan strategi komunikasi kelembagaan yang lebih terstruktur agar tidak hanya bergantung pada individu.

Dengan demikian, Bank Sampah Anggrek Ciliwung menjadi contoh konkret bagaimana komunikasi partisipatoris dapat mengubah ruang kota yang semula identik dengan persoalan banjir dan limbah menjadi ruang ekologis, edukatif, dan solidaritas. Dalam kerangka teori komunikasi, ruang sosial ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial dapat dibangun dari bawah (*bottom-up communication*) melalui praktik komunikasi sehari-hari yang sederhana, tetapi konsisten dan bermakna.

### **Relevansi Komunikasi Partisipatif dan Produksi Kreatif Bank Sampah Anggrek**

Komunikasi Partisipatif menekankan pentingnya dialog, keterlibatan aktif, dan kesetaraan peran antara komunikator dengan komunikan dalam proses pertukaran informasi. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak dipahami sebagai proses satu arah (*top-down*), melainkan sebagai mekanisme dua arah yang memungkinkan masyarakat menjadi subjek yang aktif dalam merumuskan, menjalankan, sekaligus mengevaluasi program yang menyangkut kehidupan mereka. Komunikasi partisipatif juga salah satu penghubung untuk menghubungkan suatu masyarakat dengan pemerintah, masyarakat dianggap sebagai sumber daya yang paling utama untuk memahami suatu potensi dan masalah yang kerap terjadi (Kustiawan, et al, 2023). Gagasan Paulo Freire tentang dialog dan kesadaran kritis (*conscientization*) menjadi landasan filosofis utama, yang kemudian diperkuat oleh pemikiran Everett Rogers dan Jan Servaes mengenai komunikasi pembangunan berbasis partisipasi.

Praktik di Bank Sampah Anggrek Ciliwung menunjukkan penerapan nyata prinsip komunikasi partisipatif. Pertama, kegiatan komunikasi lingkungan tidak hanya dilakukan dalam bentuk penyuluhan formal, tetapi juga melalui dialog langsung antara pengurus dan warga. Ketua Bank Sampah misalnya, tidak sekadar memberikan instruksi, melainkan mengajak warga berdiskusi, mendemonstrasikan cara memilah sampah, serta membuka ruang

bagi warga untuk berbagi pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa warga tidak ditempatkan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai partisipan aktif yang ikut membangun pengetahuan bersama.

Kedua, produksi kreatif yang dilakukan melalui workshop kerajinan, maupun pengolahan minyak jelantah menjadi sabun, merupakan bentuk komunikasi simbolik yang memperlihatkan bagaimana pesan ekologis diterjemahkan ke dalam praktik nyata. Dalam forum tersebut, warga dari berbagai latar belakang dapat saling belajar, berkolaborasi, dan menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi sekaligus edukatif. Aktivitas ini menegaskan bahwa partisipasi bukan sekadar hadir dalam kegiatan, tetapi juga mencakup proses negosiasi makna dan penciptaan solusi kreatif bersama.

Ketiga, partisipasi warga dalam Bank Sampah Anggrek memperkuat modal sosial melalui solidaritas, rasa kepemilikan, dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan esensi teori komunikasi partisipatif yang menekankan bahwa komunikasi dapat menjadi alat pemberdayaan. Warga yang awalnya hanya melihat sampah sebagai limbah, kini mampu memaknai ulang bahwa sampah dapat menjadi sumber daya, identitas komunitas, dan strategi mitigasi banjir.

Dengan demikian, relevansi komunikasi partisipatif dalam penelitian ini tampak pada tiga aspek utama: (1) adanya ruang dialog dan kesetaraan peran antara pengurus dan warga, (2) terciptanya proses produksi pengetahuan dan solusi kreatif berbasis pengalaman komunitas, serta (3) terbangunnya kesadaran kritis dan solidaritas ekologis yang memperkuat mitigasi banjir di bantaran Sungai Ciliwung. Teori ini membantu menjelaskan mengapa Bank Sampah Anggrek dapat bertahan dan berkembang, meski beroperasi di tengah keterbatasan dukungan struktural, karena kekuatan utamanya terletak pada komunikasi partisipatif yang menghidupkan ruang sosial komunitas.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi partisipatif di Bank Sampah Anggrek telah berhasil membangun kesadaran ekologis warga bantaran Sungai Ciliwung. Melalui dialog, kerja kolektif, serta interaksi rutin, warga tidak hanya terlibat dalam pengelolaan sampah, tetapi juga memaknai ulang hubungan mereka dengan lingkungan. komunikasi lingkungan yang dijalankan secara partisipatoris memperlihatkan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan satu arah, melainkan proses bersama yang menumbuhkan solidaritas sosial dan rasa kepemilikan terhadap ruang hidup mereka.

Produksi kreatif yang dihasilkan dari kegiatan bank sampah terbukti menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan mitigasi banjir. Produk daur ulang seperti kerajinan tangan, sabun yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga membawa makna simbolik tentang pentingnya mengurangi sampah. Hal ini memperlihatkan bahwa kreativitas warga berfungsi sebagai sarana komunikasi persuasif yang mampu mendorong perubahan perilaku sekaligus memberikan manfaat ekonomi. Dengan demikian, komunikasi partisipatif yang dipadukan dengan produksi kreatif berkontribusi pada pengurangan risiko banjir dan penguatan kohesi sosial di masyarakat.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar Bank Sampah Anggrek memperkuat pola komunikasi partisipatif dengan melibatkan generasi muda agar keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada tokoh tertentu. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan juga diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, pelatihan, serta jejaring kemitraan untuk memperluas jangkauan komunikasi lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi komunitas, akademisi, maupun praktisi komunikasi untuk mengembangkan model komunikasi partisipatif berbasis kreativitas dalam mitigasi bencana perkotaan secara berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

- Andini, S. S. (2023). Komunikasi Lingkungan Melalui Sosialisasi Edukasi Daur Ulang Sampah Oleh Bank Sampah Bersinar (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Arifin, P. (2023). Praktik komunikasi partisipatif warga RW 20 Kampung Sutodirjan Kota Yogyakarta pada program pembangunan komunitas lokal. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(2).
- Basrimas, M. J. A. (2022). Komunikasi partisipatif dalam inovasi pengelolaan sampah melalui program jasa angkutan sampah pilot project. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 12(1), 87-108.
- Budianto, R. O., & Ghanistyana, L. P. (2024). Peran Komunikasi Politik dalam Kampanye Isu Lingkungan: Studi Kasus pada Kebijakan Pengelolaan Sampah di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47134/jbk.d.v2i1.3219>
- Febriyanti, S. R. (2024). *Guidebook bank sampah Indonesia: Membangun ekonomi sirkuler melalui sampah—Panduan mendirikan dan mengelola bank sampah*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bekerja sama dengan Kedutaan Besar Denmark.
- Islamia, S., & Purwanto, E. (2024). Model komunikasi lingkungan dalam pengembangan ekowisata mangrove di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Masyarakat*, 2(1).

- Kustiawan, W., Fauzizah, N. A., Sinaga, H. A. B., Oktavia, I., Hafizah, F., Shaliha, F., & Habib, F. (2023). Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4082-4086.
- Makhfud, & Mursyidah, L. (2024). Community participation in flood disaster management. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4).
- Nani, S., & Selvi, S. (2019). Peran bank sampah dalam meningkatkan pendapatan ibu-ibu Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 5(2), 143-154.
- Ramayadi, H., & Sariningsih, N. (2020). Inovasi program bank sampah melalui pemberdayaan masyarakat sebagai proses komunikasi perubahan sosial. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 46-57.
- Saputra, M. (2025). Peran bank sampah urban dewan berbasis platform digital terhadap pengelolaan sampah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. *CIVILIA: Jurnal Ilmu Teknik Sipil*, 1(1).
- Shahreza, M., Sarwoprasodjo, S., Arifin, H. S., & Hapsari, D. R. (2020). Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah di Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2).
- Swarnawati, A., Yuningsih, S., Purnamasari, O., & Nurhayati, E. S. (2023). Strategi komunikasi lingkungan dalam kampanye minim sampah. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 7(1), 77-88.
- Takbiran, H. H. T., Hasan, H., dkk. (2020). Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah menuju Sentul City zero emission waste Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 5(2), 165-172.
- Widhagdha, M. F., Purwanto, W., & Hidayat, R. (2020). Participatory development communication in mitigating forest and land fires in Riau Province. *Asian Journal of Media and Communication*, 3(1), 33-40.